

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan darah arteri meningkat secara menetap hingga melebihi nilai normal (Wulan et al., 2024). Menurut AHA tahun 2025, tekanan darah tinggi ditandai dengan tekanan darah sistolik  $\geq 120$  mmHg dan tekanan darah diastolik  $\geq 70$  mmHg (Rao et al., 2025). Hipertensi yang tidak dikendalikan dengan baik dapat menyebabkan kerusakan pada arteri dan organ vital. Kondisi ini berujung pada komplikasi serius seperti stroke, infark miokard, dan gagal ginjal (Sermsinsiri & Sriklo, 2025). Karena sifatnya yang asimtomatik, hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* (Pokharel et al., 2022). Hal ini terjadi karena hipertensi sering tidak menimbulkan gejala klinis dalam jangka pendek, namun dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada organ tubuh (Jeon et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023) sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, dan hanya 21 % yang dapat mengendalikan tekanan darahnya dengan optimal. Diperkirakan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Bahkan dari mereka yang mengetahui penyakitnya, hanya 42% yang didiagnosis dan diobati. Kondisi ini menandakan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius secara global.

Dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 memaparkan bahwa prevalensi hipertensi pada usia 18 tahun ke atas berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah mencapai 34,11%, sementara prevalensi berdasarkan diagnosis dokter yaitu 8,36% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Tren ini sejalan dengan data dari survei yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2023, di mana prevalensi nasional berdasarkan pengukuran mencapai 30,8%, sementara yang terdiagnosis oleh dokter tercatat 8,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Perbedaan angka ini menggambarkan bahwa tingginya kasus hipertensi yang tidak terdiagnosis atau disadari oleh penderitanya, yang berpotensi menghambat upaya pencegahan dan penanganan.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2024, distribusi estimasi penderita hipertensi pada seluruh puskesmas menunjukkan adanya variasi capaian pelayanan yang cukup mencolok antar wilayah (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025). Dalam laporan tersebut menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar puskesmas memiliki capaian pelayanan di atas 90%, Puskesmas Ambacang justru mencatatkan capaian yang relatif lebih rendah, yaitu 86,8%, dan menempati posisi dua terbawah dari 24 puskesmas di Kota Padang. Kondisi ini penting diperhatikan karena kesenjangan capaian pelayanan bukan hanya mencerminkan aspek ketersediaan layanan, tetapi juga menggambarkan kesenjangan perilaku kesehatan dan kesiapan pasien dalam melakukan upaya pengelolaan hipertensi. Rendahnya capaian pelayanan dibandingkan wilayah lain

mengindikasikan kemungkinan hambatan dalam kepatuhan kunjungan, motivasi pengelolaan diri, maupun perilaku pasien dalam mengelola penyakitnya.

Manajemen hipertensi tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi sangat ditentukan oleh perilaku perawatan diri yang dilakukan pasien secara konsisten, seperti diet rendah garam, aktivitas fisik teratur, pengelolaan stres, dan kepatuhan minum obat. Penelitian menunjukkan bahwa *self-management* merupakan komponen penting dalam keberhasilan pengendalian hipertensi, karena kemampuan pasien dalam memahami dan menerapkan pengelolaan penyakitnya berhubungan dengan keberhasilan perilaku perawatan diri (Fitriani et al., 2025). Keberhasilan perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan tindakan kesehatan, yang dikenal sebagai *self-efficacy*.

Tan et al. (2021) melalui *systematic review* terhadap 22 studi menemukan bahwa *self-efficacy* merupakan determinan utama keterlibatan pasien dalam berbagai aspek *self-care*, termasuk kepatuhan minum obat, aktivitas fisik, dan pengaturan diet. Temuan ini sejalan dengan penelitian Luqyana (2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan *self-care management* pada lansia hipertensi ( $p = 0,028$ ), di mana lansia dengan tingkat *self-efficacy* lebih tinggi lebih mampu menjalankan perawatan diri secara mandiri. Secara keseluruhan, literatur-

literatur tersebut menegaskan bahwa penguatan *self-efficacy* merupakan elemen penting dalam meningkatkan keberhasilan manajemen hipertensi.

*Self-efficacy* adalah salah satu istilah psikologis yang sering digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengelola penyakit kronis. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil melakukan aktivitas atau tugas tertentu dalam konteks pengelolaan penyakit kronis, khususnya dalam mengendalikan dan mengelola hipertensi (Abbass et al., 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2021) dipaparkan bahwa, *self-efficacy* adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas hidup terkait kesehatan (HRQoL) pada pasien hipertensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliya et al. (2025) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan, Padang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan manajemen perawatan diri (*self-care management*) pada pasien hipertensi. Sebanyak 56,6% memiliki tingkat *self-efficacy* rendah dan 53,0% memiliki manajemen perawatan diri yang buruk. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang, semakin baik pula kemampuan mereka dalam melakukan perawatan diri. Pasien dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih disiplin dalam menjaga pola makan, mematuhi pengobatan, dan melakukan aktivitas fisik teratur.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Khoirunissa et al. (2023) di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Ragunan, Jakarta Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan perawatan diri pada penderita hipertensi, dengan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ . Dari 94 responden, sebanyak 51,1% memiliki *self-efficacy* tinggi dan 54,3% tergolong patuh dalam perawatan diri. Temuan ini memperkuat bahwa keyakinan diri yang tinggi dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengelola tekanan darah dan menerapkan perilaku hidup sehat

Selain itu, penelitian oleh Hadi et al. (2023) di Puskesmas Tubaan, Kabupaten Berau, juga menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, dengan nilai  $p = 0,028 (p < 0,05)$ . Responden dengan *self-efficacy* tinggi memiliki tingkat kepatuhan lebih baik dibandingkan dengan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku pengobatan dan pengendalian hipertensi. Penelitian oleh Retnoningtyastuti et al. (2022) memaparkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri pasien terhadap kesembuhan serta keterampilan mereka dalam mengontrol penyakit setelah mendapatkan perawatan. *Self-efficacy* yang tinggi berdampak pada hasil pengelolaan hipertensi dan dapat mengurangi risiko komplikasi (Nurhidayati & Prajayanti, 2024).

Albert Bandura dalam *Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya dalam melakukan tindakan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Konsep ini berfungsi sebagai landasan psikologis yang memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri, serta bertindak dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi salah satu faktor utama dalam perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam pengelolaan penyakit kronis (Mailani, 2022). Lebih lanjut, Bandura (1997) menguraikan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi *self-efficacy*, di antaranya budaya, gender, sifat tugas yang dihadapi, *insentif* eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan, serta informasi mengenai kemampuan diri.

Khairy et al. (2021) meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-efficacy* pada penderita hipertensi di tiga pusat layanan kesehatan primer utama distrik Nablus di wilayah utara Tepi Barat, Palestina. Dari hasil penelitian itu ditemukan bahwa faktor demografi dan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-efficacy*, di antaranya adalah usia, status ketenagakerjaan, dan tingkat pendidikan. Pasien yang berusia di bawah 65 tahun, tinggal di kota, memiliki pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki skor *self-efficacy* yang lebih tinggi. Di sisi lain, dalam studi ini memaparkan beberapa faktor seperti jenis kelamin, status perkawinan, durasi hipertensi, jumlah penyakit kronis

serta obat yang dikonsumsi tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *self-efficacy* pada pasien hipertensi.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan berhubungan signifikan dengan tingkat *self-efficacy* dalam pengelolaan hipertensi. Seperti, studi yang dilakukan di Singapura oleh Lim et al. (2024) menemukan bahwa variabel demografi tersebut memengaruhi *self-efficacy* pasien dalam melakukan tindakan pengelolaan kesehatan. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Seroja Bekasi menunjukkan bahwa karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-efficacy* serta perilaku perawatan diri pasien hipertensi (Kamelia & Safrudin, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan faktor demografi penderita hipertensi sebagai determinan penting terhadap *self-efficacy*.

Penelitian lain di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar juga menegaskan bahwa faktor demografi memberikan kontribusi terhadap manajemen diri penderita hipertensi. Dalam penelitian tersebut, karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan status pernikahan dilaporkan berhubungan dengan tingkat *self-efficacy* pasien (S. Susanti et al., 2022). Hal ini memperkuat bahwa variasi demografi menjadi salah satu determinan yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan.

Selain itu, penelitian di Puskesmas Tamanan menemukan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang berhubungan dengan *self-*

*efficacy* dan kemampuan pasien dalam melakukan *self-management* (Ratnasari, 2020). Hasil ini memaknai bahwa pendidikan adalah faktor sosial-demografi yang berperan penting dalam membangun sikap, pengetahuan dan keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengendalikan tekanan darah.

Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *self-efficacy* karena berkaitan erat dengan kondisi fisiologis, kemampuan kognitif, serta adaptasi terhadap perubahan gaya hidup. Seiring bertambahnya usia, individu mengalami penurunan fungsi memori, kecepatan pemrosesan informasi, dan kapasitas fisik, sehingga dapat mengurangi *self-efficacy* dalam menjalankan instruksi kesehatan maupun mempertahankan perilaku perawatan diri. Penelitian Khairy et al. (2021) menunjukkan bahwa pasien hipertensi berusia di bawah 65 tahun memiliki skor *self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lanjut, karena kelompok usia muda lebih mampu mengikuti rekomendasi kesehatan dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan. Temuan serupa juga dilaporkan Susanti et al. (2022) yang menemukan bahwa usia berhubungan dengan tingkat manajemen diri dan keyakinan pasien dalam mengontrol tekanan darah. Dengan demikian, usia tidak hanya merefleksikan kondisi biologis tetapi juga memengaruhi persepsi kemampuan diri, yang merupakan inti dari konsep *self-efficacy* menurut Bandura.

Selain faktor usia, jenis kelamin juga berperan penting dalam pembentukan *self-efficacy* karena memengaruhi peran sosial, pola pencarian

bantuan, dan perilaku kesehatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memanfaatkan layanan kesehatan, melakukan monitoring tekanan darah secara rutin, dan mematuhi pengobatan, sehingga menghasilkan lebih banyak pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang menjadi sumber utama pembentukan *self-efficacy* menurut Bandura. Rantepadang & Hadibrata (2023) menemukan bahwa perempuan lebih proaktif dalam mengakses informasi dan layanan kesehatan dibanding laki-laki, yang berdampak pada *self-efficacy* yang lebih baik. Penelitian Solhi et al. (2023) dan Lim et al. (2024) juga melaporkan bahwa perempuan menunjukkan tingkat *self-efficacy* dan perilaku *self-care* yang lebih tinggi dalam pengelolaan hipertensi. Sementara itu, laki-laki cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih rendah serta cenderung menunda pencarian bantuan, sehingga *self-efficacy* mereka sering kali lebih rendah. Hal ini menegaskan bahwa gender bukan sekadar faktor biologis, tetapi juga faktor psikososial yang memengaruhi pembentukan *self-efficacy* dalam mengelola hipertensi.

Faktor lain yang tidak kalah penting ialah tingkat pendidikan, karena berkaitan dengan kemampuan individu memahami informasi medis, mengevaluasi risiko kesehatan, serta menerapkan perilaku pengelolaan hipertensi secara konsisten. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan literasi kesehatan sehingga memudahkan pasien dalam memahami instruksi pengobatan, menginterpretasi gejala, serta membuat keputusan kesehatan yang tepat. Penelitian Ratnasari (2020) menunjukkan bahwa pendidikan

berhubungan signifikan dengan *self-efficacy* dan kemampuan *self-management* pada pasien hipertensi, di mana individu berpendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi ketidakpatuhan dan lebih percaya diri dalam mengontrol tekanan darah. Penelitian Kamelia & Safrudin (2024) juga menemukan hubungan yang kuat antara pendidikan dan kemampuan perawatan diri, yang mencerminkan tingkat *self-efficacy* pasien. Dalam kerangka teori Bandura, informasi dan pengetahuan merupakan sumber penting pembentukan *self-efficacy*, sehingga pendidikan menjadi variabel sosial-demografis yang sangat berperan dalam meningkatkan keyakinan pasien terhadap kemampuannya mengelola hipertensi.

Selain pendidikan, faktor pekerjaan juga turut berkontribusi dalam membentuk *self-efficacy* karena berkaitan dengan peran sosial, aktivitas sehari-hari, tingkat kemandirian, dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Individu yang bekerja biasanya memiliki motivasi lebih besar untuk menjaga kesehatan agar tetap produktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, sehingga lebih konsisten dalam melakukan perawatan diri. Khairy et al. (2021) melaporkan bahwa pasien hipertensi yang bekerja memiliki skor *self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak bekerja. Namun, penelitian Kamelia & Safrudin, (2024) menemukan bahwa individu yang tidak bekerja justru memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol karena memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada perawatan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh pekerjaan terhadap *self-*

*efficacy* bersifat kontekstual, namun tetap sejalan dengan teori Bandura bahwa pengalaman, motivasi, dan kesempatan lingkungan berperan penting dalam membentuk *self-efficacy* seseorang. Dengan demikian, pekerjaan menjadi faktor relevan yang memengaruhi kemampuan pasien dalam mengelola hipertensi secara mandiri.

Sementara itu penelitian lain oleh Sari et al. (2025) menemukan bahwa *self-efficacy* cenderung menurun pada pasien yang telah menderita hipertensi lebih dari 5 tahun. Mereka memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah, karena merasa jenuh dengan pengobatan dan hasil yang tidak memuaskan. Pasien dengan riwayat hipertensi lebih dari 5 tahun sering memiliki persepsi negatif terhadap efektivitas pengobatan, bahwa tekanan darah akan tetap meningkat meskipun telah menjaga pola makan atau menghentikan kebiasaan merokok. Sebaliknya, pasien yang menderita hipertensi kurang dari 5 tahun lebih disiplin dalam merawat diri. Mereka percaya bahwa hipertensi masih dapat dikendalikan sebelum menjadi parah, sehingga mereka lebih patuh dalam menjaga pola makan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elangovan & Nirupama (2022) juga menemukan bahwa individu yang memiliki durasi hipertensi lebih dari 5 tahun memiliki *self-efficacy* yang lebih rendah dibandingkan mereka yang durasi penyakitnya kurang dari 5 tahun. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan *self-efficacy* pasien ( $p = 0,017$ ). Pasien dengan riwayat hipertensi lebih dari 5 tahun cenderung memiliki *self-efficacy* yang rendah,

sehingga kurang konsisten dalam menjalankan perilaku manajemen diri seperti membatasi konsumsi garam dan kepatuhan minum obat. Sementara itu, pasien dengan durasi hipertensi kurang dari 5 tahun menunjukkan *self-efficacy* yang lebih tinggi dan lebih patuh dalam perilaku perawatan diri

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, maupun lama menderita hipertensi. Semua faktor ini berperan penting dalam membentuk keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola hipertensi. Namun, masih banyak penelitian yang belum mengkaji keterkaitan faktor-faktor tersebut dengan *self-efficacy* di Puskesmas Ambacang, terutama dengan memerhatikan karakteristik populasi dan lingkungan lokal.

Puskesmas Ambacang merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi hipertensi yang tinggi namun capaian pelayanan kesehatan yang relatif rendah, jika dibandingkan dengan puskesmas lainnya di Kota Padang. Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2024 memaparkan bahwa pelayanan kesehatan yang sesuai standar pada penderita hipertensi mencakup pengukuran tekanan darah minimal satu kali sebulan serta edukasi tentang perubahan gaya hidup dan kepatuhan minum obat (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025). Dengan estimasi jumlah penderita hipertensi sebanyak 3.010 orang dan 2.612 di antaranya telah mendapatkan pelayanan, Puskesmas Ambacang menghadapi tantangan dalam mencapai cakupan deteksi dini dan pelayanan kesehatan sesuai standar tersebut.

Rendahnya capaian pelayanan tersebut, mengindikasikan adanya faktor perilaku pasien yang turut berperan, salah satunya *self-efficacy*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lim et al. (2024), mengukur *self-efficacy* sangat penting bagi penyedia layanan kesehatan untuk mengidentifikasi pasien dengan perilaku perawatan diri yang buruk. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai *self-efficacy* pada penderita hipertensi serta faktor-faktor yang menguatkannya. Dengan demikian, dapat dirancang intervensi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap perubahan gaya hidup serta pengobatan penderita hipertensi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai karakteristik demografi berperan dalam membentuk *self-efficacy* pasien dalam mengelola penyakitnya, namun belum banyak kajian yang meneliti keterkaitan faktor-faktor tersebut dalam konteks lokal Puskesmas Ambacang, yang memiliki capaian pelayanan hipertensi relatif rendah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan dasar ilmiah dalam upaya meningkatkan manajemen diri pasien hipertensi serta mendukung efektivitas layanan kesehatan, khususnya melalui pemahaman mengenai tingkat *self-efficacy* dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor

yang berhubungan dengan *self-efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.

## **B. Penetapan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan *self-efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang?”

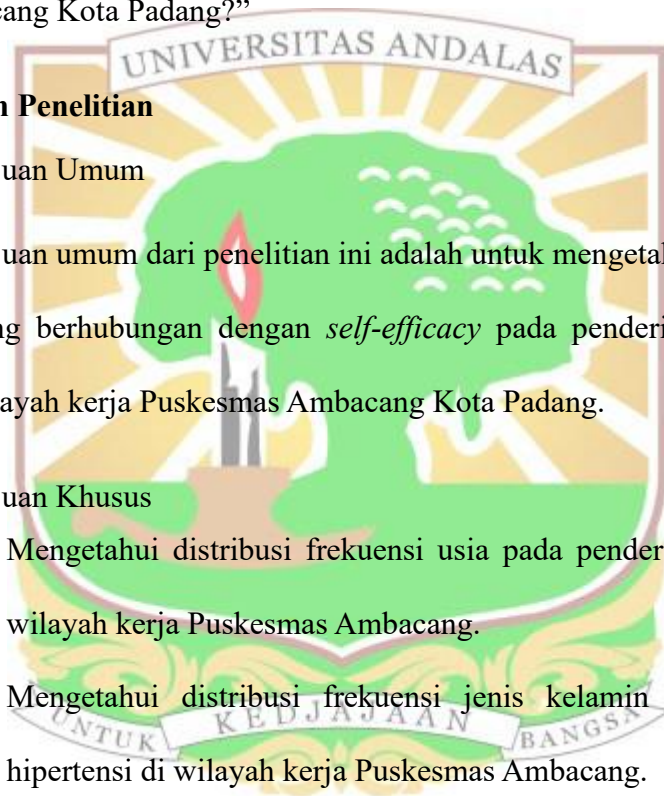
## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi usia pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan usia pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.
- e. Mengetahui distribusi frekuensi lama menderita hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.



- f. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran rata-rata *self-efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.
- g. Menganalisis hubungan antara usia dengan *self-efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.
- h. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan *self-efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.
- i. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan *self-efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.
- j. Menganalisis hubungan antara pekerjaan dengan *self-efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.
- k. Menganalisis hubungan antara lama menderita hipertensi dengan *self-efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti serta juga dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk

menerapkan ilmu keperawatan yang sudah didapatkan dalam konteks nyata di lapangan.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan kepada responden mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam pengelolaan hipertensi.

3. Bagi Instansi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan layanan keperawatan, khususnya dalam pemberian edukasi kesehatan berbasis keluarga dan promosi kesehatan terkait peningkatan *self-efficacy* pada penderita hipertensi.

4. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pada Puskesmas Ambacang dalam mengidentifikasi hambatan *self-efficacy*, serta merancang intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran pada pasien hipertensi di wilayahnya.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi, bahan perbandingan, serta dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik terkait faktor-faktor lainnya yang memengaruhi *self-efficacy* pada penderita hipertensi.

